

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Desa Burangkeng merupakan sebuah wilayah dengan beragam aktivitas dan terletak di Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. Sebagai desa yang tumbuh akibat dampak adanya urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi, masyarakat di Desa Burangkeng ini terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk perdagangan, jasa, dan pertanian. Dekatnya desa ini dengan kawasan industri juga memengaruhi pola kehidupan masyarakatnya, terutama dalam hal konsumsi dan produksi sampah. Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Burangkeng sebagian besar berpusat pada aktivitas rumah tangga, perdagangan, dan usaha mikro. Kebutuhan sehari-hari diperjualbelikan di pasar tradisional, yang merupakan pusat perekonomian masyarakat.

Pola konsumsi masyarakat, yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan taraf hidup, berkontribusi besar pada produksi sampah yang beragam, mulai dari sampah organik seperti sisa makanan hingga sampah anorganik berupa plastik dan bahan kemasan sekali pakai. Tingginya jumlah timbulan sampah, belum diimbangi dengan kesadaran masyarakat untuk memilah dan mengelolanya dengan baik. Tanpa pemilahan, sebagian besar sampah langsung dikirim ke tempat pemrosesan akhir (TPA), inilah salah satu hal yang memperberat beban operasional tempat pemrosesan akhir (TPA) Burangkeng. Selain itu, dampak lingkungan seperti pencemaran tanah dan air, serta penyebaran penyakit akibat pengelolaan sampah yang tidak memadai, menjadi ancaman serius bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengelolaan sampah yang lebih terorganisir amat diperlukan.

Sampah merupakan sisa material dari bahan-bahan yang telah mengalami pengolahan baik karena sebagian besar materialnya telah diambil, karena proses pengolahan, atau karena material tersebut tidak lagi mempunyai manfaat yang dinilai dari segi sosial ekonomi, tidak bernilai, serta dapat

mencemari atau mengganggu lingkungan. Sampah pada hakikatnya merupakan hasil dari kegiatan manusia, hasil proses biologis, atau hasil proses alam, kehidupan manusia dan segala aktivitasnya tidak dapat dilepaskan dari sampah. Jumlah penduduk manusia yang semakin bertambah dan teknologi yang semakin berkembang dari waktu ke waktu telah mengakibatkan banyaknya sampah yang dihasilkan dengan berbagai cara, seperti hasil produksi berupa sampah rumah tangga.

Seiring dengan meningkatnya taraf hidup dan konsumerisme, jumlah sampah yang dihasilkan telah meningkat drastis di era modern. Di mana pola konsumsi yang lebih boros dan penggunaan produk sekali pakai semakin memperburuk situasi. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di berbagai negara lain, terutama di kawasan urban yang padat penduduk. Meningkatnya volume sampah memiliki sejumlah dampak, salah satunya adalah semakin sulitnya pengelolaan sampah. Kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh pengelolaan sampah. Dalam upaya mengatasi masalah ini, tempat pemrosesan akhir (TPA) menjadi komponen penting sebagai lokasi penanganan sampah terakhir. Namun, efektivitas TPA sangat bergantung pada kapasitas, teknologi, serta dukungan masyarakat untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan.

Salah satu masalah utama yang dihadapi kota-kota di Indonesia, khususnya Kabupaten Bekasi, adalah pengelolaan sampah. tempat pemrosesan akhir (TPA) Burangkeng, yang menjadi subjek utama penelitian ini karena fungsinya yang vital dalam mengelola sampah dari berbagai sumber, termasuk rumah tangga, bisnis, dan reklame, terletak di Desa Burangkeng, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. Data dari Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa jumlah penduduk yang tinggal di Kabupaten Bekasi di tahun 2023 sebanyak 3.237.420 jiwa penduduk, hal itu dapat memperkirakan banyaknya jumlah timbulan sampah yang dihasilkan oleh setiap orang per hari. Setiap harinya, tempat pemrosesan akhir (TPA) Burangkeng menerima sekitar 1.000 ton sampah dengan komposisi yang bervariasi diperkirakan 60% dari sampah yang

diterima tempat pemrosesan akhir (TPA) Burangkeng adalah sampah organik, 40% adalah sampah anorganik.

Jenis sampah yang masuk ke tempat pemrosesan akhir (TPA) Burangkeng berdampak besar pada teknik pengelolaan yang digunakan. Proses pengelolaan sampah di tempat pemrosesan akhir (TPA) mencakup beberapa fase penting, termasuk pengumpulan, pemindahan, pemilahan, dan penanganan akhir. Namun, mengelola sampah di tempat pemrosesan akhir (TPA) ini menghadirkan sejumlah masalah yang rumit. Keterbatasan kapasitas tempat pemrosesan akhir (TPA), teknologi yang tidak memadai untuk pengelolaan, dan manajemen operasional yang tidak memadai adalah beberapa masalah utama yang perlu diselesaikan. Jumlah sampah yang dihasilkan setiap tahunnya masih terlalu banyak untuk teknologi yang digunakan. Sebagai contoh, karena fasilitas dan teknologi yang tidak memadai, sampah organik yang dapat diubah menjadi kompos sering kali tidak diolah secara maksimal.

Selain itu, masalah pengelolaan sampah di tempat pemrosesan akhir (TPA) Burangkeng juga memiliki dampak yang besar terhadap ekosistem. Pencemaran udara, air, dan tanah adalah beberapa masalah lingkungan yang dapat timbul akibat pengelolaan sampah yang tidak tepat. Pengelolaan sampah yang tidak tepat juga dapat menurunkan standar hidup di lingkungan sekitar dengan menjadi sarana penyebaran penyakit seperti demam berdarah, malaria, dan penyakit kulit. Selain itu, pengelolaan sampah yang buruk juga dapat merusak infrastruktur, termasuk bangunan, jalan, dan saluran air. Untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan efektif, sangat penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengelolaan sampah di tempat pemrosesan akhir (TPA).

Permasalahan pengelolaan sampah di tempat pemrosesan akhir (TPA) Burangkeng berdampak pada lingkungan setempat dan juga menjadi bagian dari isu permasalahan lingkungan yang lebih besar dalam skala regional dan nasional. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2023, kegiatan rumah tangga, pasar, dan industri merupakan penyumbang sampah terbanyak yang masuk ke tempat pemrosesan

akhir (TPA) Burangkeng, yang diperkirakan mencapai 352.414,81 ton per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meminimalisir dampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat, diperlukan pengelolaan sampah yang efektif. Pengelolaan sampah yang lebih baik tidak hanya akan mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan, tetapi juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan mendorong pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bekasi.

Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga merupakan dua dari sekian banyak peraturan perundang-undangan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mendorong pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Namun demikian, di lapangan masih terdapat sejumlah kendala dalam implementasi kebijakan-kebijakan tersebut. Kebijakan pengelolaan sampah terpadu yang dimulai dari sumber sampah hingga berakhir di tempat pemrosesan akhir (TPA) harus diimplementasikan oleh Pemerintah Kabupaten Bekasi. Pendekatan pengelolaan sampah yang lebih komprehensif dan berkelanjutan harus menjadi bagian dari strategi kebersihan dan estetika kota. Sebagai pusat penanganan sampah di Kabupaten Bekasi, TPA Burangkeng membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dalam pengelolaan yang lebih baik. Kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan masyarakat diperlukan agar pengelolaan sampah menjadi lebih efektif. Agar berhasil, setiap orang harus berpartisipasi secara aktif.

Melalui metode kualitatif yang komprehensif, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi dan menganalisis praktik-praktik pengelolaan sampah di tempat pemrosesan akhir (TPA) Burangkeng. Karakteristik sampah yang masuk ke tempat pemrosesan akhir (TPA) dan teknik pengelolaan yang digunakan adalah subjek utama dari penelitian ini. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai kondisi nyata pengelolaan sampah di tempat pemrosesan akhir (TPA)

Burangkeng dan memberikan saran-saran strategis untuk meningkatkan sistem pengelolaan sampah yang lebih efisien dan tahan lama di Kabupaten Bekasi.

Masalah pengelolaan sampah semakin mendapat perhatian, terutama karena pesatnya urbanisasi dan pertumbuhan penduduk di Indonesia. Pada tahun 2023, United Nations Environment Programme (UNEP) melaporkan bahwa produksi sampah tahunan di dunia melebihi 2 miliar ton, dengan negara-negara berkembang menghasilkan sebagian besar sampah ini. Hal ini menyiratkan bahwa untuk mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat, pengelolaan sampah yang efektif dan efisien sangat dibutuhkan. Diharapkan bahwa solusi yang kreatif dan inovatif dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja tempat pemrosesan akhir (TPA) Burangkeng dan mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat dapat ditemukan dengan memahami karakteristik sampah dan kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik dan bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Pengelolaan Sampah Di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Burangkeng Di Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik sampah yang dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Burangkeng yang berada di Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana pengelolaan sampah yang dilakukan di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Burangkeng yang berada di Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi?

## **1.3 Definisi Operasional**

Penambahan definisi operasional bertujuan untuk menjelaskan para pembaca mengenai berbagi topik agar tidak terjadi kesalahpahaman arti

yang sebenarnya. Adapun definisi operasional yang berkaitan dengan judul penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Sampah**

Dalam ilmu pengetahuan, sampah, atau dalam bahasa Inggris disebut waste, memiliki banyak definisi. Namun, secara umum, sampah didefinisikan sebagai barang apa pun yang tidak memiliki nilai ekonomi yang terbuang atau dibuang dari sumbernya akibat aktivitas manusia atau alam. Sampah dapat ditemukan dalam tiga bentuk yaitu padat, cair, dan gas (Hartono, 2008).

### **2. Pengelolaan Sampah**

Waste Management (2021) mendefinisikan pengelolaan sampah sebagai proses pengelolaan sampah dari titik asal hingga titik pembuangan. Hal ini mencakup pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan sampah, serta pengawasan dan regulasi pengelolaan sampah. Di sisi lain, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 mendefinisikan pengelolaan sampah sebagai kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi penanganan dan pengurangan sampah.

### **3. Tempat Pemrosesan Akhir**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, tempat pemrosesan akhir (TPA) adalah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa tempat pemrosesan akhir (TPA) merupakan tempat terakhir sampah untuk dapat mengalami pengolahan berkelanjutan karena pada akhirnya akan dikembalikan ke lingkungan (alam) secara aman.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui karakteristik sampah yang dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Burangkeng yang berada di Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.

2. Untuk mengetahui pengelolaan sampah yang dilakukan di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Burangkeng yang berada di Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1) Kegunaan Teoretis**

- a. Hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui karakteristik sampah dan cara pengelolaan sampah di tempat pemrosesan akhir (TPA) Burangkeng yang berada di Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.
- b. Menambah ilmu pengetahuan di bidang geografi khususnya dalam mengidentifikasi pengelolaan sampah di tempat pemrosesan akhir.

#### **2) Kegunaan Praktis**

##### **a. Untuk Penulis**

Bagi penulis diharapkan dapat menambah wawasan dan kemampuan terkait penelitian yang dikaji sehingga dapat menambah pengetahuan, serta memberikan manfaat di kemudian hari.

##### **b. Untuk Pemerintah**

Dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk evaluasi dan merumuskan kebijakan serta strategi yang tepat dalam pengelolaan sampah tempat pemrosesan akhir (TPA) sehingga dapat meminimalisir berbagai masalah dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Bekasi.

##### **c. Untuk Masyarakat**

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk mendorong masyarakat aktif berpartisipasi melakukan pengolahan sampah dalam upaya memulihkan lingkungan tempat tinggal masyarakat di Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.